

Perlindungan Anak Dalam Keluarga

Nurul Mutmainnah¹, Namira Nursyahna², Novi³,
Moch Fahdrian B.M⁴, Bayu Andika⁵

¹ Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar,
Indonesia.

usmannoer@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Perlindungan anak dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep perlindungan anak dalam keluarga, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (library research) yang memanfaatkan berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perlindungan anak dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan anak dalam keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, serta perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan penelantaran. Faktor-faktor yang memengaruhi perlindungan anak meliputi kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, lingkungan sosial dan budaya, serta kesadaran hukum dan pemahaman terhadap hak-hak anak. Perlindungan anak yang optimal berdampak positif terhadap perkembangan fisik yang sehat, kestabilan mental dan emosional, pembentukan karakter yang positif, serta peningkatan kualitas pendidikan dan masa depan anak. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam perlindungan anak sangat diperlukan untuk mewujudkan kesejahteraan dan perkembangan anak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *perlindungan anak, keluarga, hak anak, pola asuh, perkembangan anak.*

Child Protection Within the Family

Nurul Mutmainnah¹, Namira Nursyahna², Novi³,

Moch Fahdrian B.M⁴, Bayu Andika⁵

¹ Social Welfare Department, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

usmannoer@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Child protection within the family encompasses efforts undertaken to guarantee the fulfillment of children's rights, ensuring their optimal growth and development. This study aims to delineate the concept of child protection within the family unit, analyze the factors influencing its implementation, and examine its subsequent impact on child development. Utilizing a qualitative methodology with a descriptive approach, this study conducts a literature review (library research) drawing upon various literary sources, including books, scientific journals, prior research findings, and relevant statutory regulations. The collected data were analyzed using content analysis techniques to attain a comprehensive understanding of child protection within the family framework.

The results of the study indicate that child protection within the family comprises the fulfillment of physical, psychological, social, and educational needs, as well as safeguarding against various forms of violence and neglect. Determinants affecting child protection include the family's socioeconomic status, parents' educational attainment, parenting styles, the socio-cultural environment, as well as legal awareness and understanding of children's rights. Optimal child protection yields a positive impact on healthy physical development, mental and emotional stability, positive character formation, and the enhancement of educational quality and the child's future prospects. Consequently, strengthening the role of the family as the primary environment for child protection is highly imperative to realize sustainable child welfare and development.

Keywords: child protection, family, children's rights, parenting styles, child development.

Pendahuluan

Anak merupakan amanah sekaligus generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, dan penelantaran. Dalam proses tumbuh kembangnya, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kesejahteraan anak. Oleh karena itu, perlindungan anak dalam keluarga merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas kehidupan anak baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Perlindungan yang diberikan keluarga tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologis, sosial, pendidikan, dan spiritual yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Secara normatif, perlindungan anak di Indonesia telah memperoleh landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Regulasi tersebut menegaskan bahwa orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara memiliki tanggung jawab bersama dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Namun demikian, keluarga tetap menjadi aktor utama karena merupakan lingkungan sosial pertama yang berinteraksi secara langsung dengan anak sejak lahir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas perlindungan yang diberikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, keamanan, dan perkembangan anak.

Keluarga idealnya berfungsi sebagai tempat yang aman bagi anak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan perlindungan. Dalam keluarga yang harmonis, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal karena memperoleh dukungan emosional dan sosial yang memadai. Sebaliknya, keluarga yang gagal menjalankan fungsi perlindungan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada perkembangan anak, seperti gangguan psikologis, rendahnya prestasi akademik, hingga perilaku menyimpang di kemudian hari.

Meskipun berbagai kebijakan perlindungan anak telah diterapkan, kasus kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga masih menjadi fenomena yang memprihatinkan. Anak yang seharusnya memperoleh rasa aman justru sering kali menjadi korban kekerasan fisik, psikis, maupun seksual yang dilakukan oleh orang-

orang terdekat. Penelitian mengenai perlindungan hukum bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga memberikan dampak serius terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Selain itu, efektivitas perlindungan masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya.

Selain kekerasan, penelantaran anak juga menjadi bentuk pelanggaran hak anak yang masih banyak ditemukan dalam lingkungan keluarga. Penelantaran dapat terjadi ketika orang tua tidak memenuhi kebutuhan dasar anak, baik kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, maupun kasih sayang. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan anak dan meningkatkan kerentanannya terhadap berbagai risiko sosial. Kajian hukum mengenai penelantaran anak menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak korban penelantaran telah diatur secara tegas dalam peraturan perundang-undangan, namun implementasinya masih membutuhkan pengawasan dan komitmen yang lebih kuat dari berbagai pihak.

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan globalisasi juga menghadirkan tantangan baru dalam perlindungan anak di lingkungan keluarga. Kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai manfaat bagi anak, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko paparan terhadap konten negatif, perundungan siber, eksploitasi digital, dan berbagai ancaman lainnya. Dalam konteks ini, keluarga dituntut untuk mampu menjalankan fungsi pengawasan dan pendampingan secara efektif agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Peran orang tua sebagai pendidik utama menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga membangun komunikasi yang efektif, memberikan keteladanan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang positif. Melalui pola asuh yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara sehat dan konstruktif.

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi kualitas perlindungan yang diterima anak. Keterbatasan ekonomi sering kali menjadi faktor yang menyebabkan anak rentan mengalami penelantaran, putus sekolah, eksploitasi ekonomi, bahkan kekerasan. Oleh karena itu, upaya perlindungan anak tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kesejahteraan keluarga sebagai lingkungan utama tempat anak bertumbuh dan berkembang.

Tingkat pendidikan orang tua juga memiliki hubungan erat dengan kemampuan keluarga dalam melindungi anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai hak-hak anak cenderung lebih mampu menerapkan pola pengasuhan yang positif dan menghindari praktik-praktik yang berpotensi merugikan anak. Sebaliknya, rendahnya pemahaman mengenai hak anak sering kali menyebabkan terjadinya tindakan yang bertentangan dengan prinsip perlindungan anak.

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sosial dan budaya turut memengaruhi praktik perlindungan anak. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam pemenuhan hak-hak anak. Oleh karena itu, perlindungan anak memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar tercipta lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*the best interest of the child*) menjadi landasan utama dalam setiap upaya perlindungan anak. Prinsip ini menempatkan kebutuhan, keselamatan, dan kesejahteraan anak sebagai prioritas dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Berbagai penelitian menegaskan bahwa penerapan prinsip tersebut mampu meningkatkan stabilitas psikologis, sosial, dan ekonomi anak dalam lingkungan keluarga.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, perlindungan anak merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan bangsa. Anak yang memperoleh perlindungan dan pengasuhan yang baik akan tumbuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Sebaliknya, kegagalan dalam melindungi anak dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat.

Perlindungan anak dalam keluarga juga perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan. Perlindungan tidak hanya diberikan ketika anak menghadapi ancaman atau masalah tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat tumbuh kembang anak yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perlindungan anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak. Keterlibatan tersebut mencakup pengawasan, komunikasi, pendampingan, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh. Semakin tinggi kualitas hubungan antara orang tua dan anak, semakin besar peluang terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung kesejahteraan dan perlindungan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, perlindungan anak dalam keluarga merupakan isu yang penting untuk dikaji karena keluarga memiliki peran strategis dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Berbagai tantangan yang muncul, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal keluarga, menuntut adanya penguatan fungsi keluarga sebagai institusi utama perlindungan anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai perlindungan anak dalam keluarga menjadi relevan untuk memahami bentuk perlindungan yang diberikan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena perlindungan anak dalam keluarga berdasarkan berbagai konsep, teori, hasil penelitian, dan regulasi yang relevan. Menurut (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan menekankan pemahaman terhadap makna, proses, dan interpretasi suatu fenomena sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk perlindungan anak dalam keluarga, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perlindungan anak dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Menurut (2022), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen tertulis sebagai sumber informasi untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas informasi yang mendukung kajian mengenai perlindungan anak dalam keluarga.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu melalui proses pengumpulan, pengorganisasian, penelaahan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber literatur. Tahapan analisis data mengacu pada model yang dikemukakan oleh , , dan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai perlindungan anak dalam keluarga, sehingga temuan penelitian dapat disajikan secara ilmiah, objektif, serta sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Perlindungan anak dalam keluarga merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak sehingga anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang dikenal anak sejak lahir sehingga memiliki peran sentral dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Dalam perspektif perlindungan anak, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai institusi utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan moral anak. Konsep ini sejalan dengan prinsip perlindungan anak yang

menempatkan kepentingan terbaik bagi anak (the best interest of the child) sebagai dasar dalam setiap tindakan dan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kepentingan terbaik bagi anak mampu menciptakan stabilitas psikologis, sosial, dan ekonomi yang lebih baik bagi anak dalam lingkungan keluarga.

Secara konseptual, perlindungan anak dalam keluarga tidak hanya dimaknai sebagai upaya melindungi anak dari ancaman kekerasan, tetapi juga mencakup pemenuhan seluruh hak dasar anak. Hak-hak tersebut meliputi hak untuk memperoleh kasih sayang, pendidikan, kesehatan, identitas, pengasuhan yang layak, serta perlindungan dari segala bentuk diskriminasi dan eksploitasi. Perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama antara negara, masyarakat, dan keluarga, namun keluarga memiliki posisi yang paling strategis karena berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kualitas perlindungan yang diberikan keluarga akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada masa mendatang. Kajian mengenai perlindungan hak anak di Indonesia menegaskan bahwa pemenuhan hak anak tidak dapat dibebankan hanya kepada negara, melainkan memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai pihak yang paling dekat dengan anak.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perlindungan anak dalam keluarga berkaitan erat dengan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Melalui proses sosialisasi, anak belajar mengenai nilai, norma, perilaku, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan, arahan, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Dengan demikian, keberhasilan perlindungan anak tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga dari kemampuan keluarga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga yang belum mampu menjalankan fungsi perlindungan secara optimal. Kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun seksual yang terjadi dalam lingkungan keluarga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal perlindungan anak dan

realitas yang terjadi di masyarakat. Sebagian orang tua masih memandang hukuman fisik sebagai bentuk pendisiplinan yang wajar, padahal praktik tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Penelitian mengenai perlindungan anak dari tindak kekerasan melalui pola asuh keluarga menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang mengandung unsur kekerasan berpotensi menimbulkan trauma, gangguan emosional, serta menurunkan kualitas hubungan antara anak dan orang tua.

Selain ancaman kekerasan, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru dalam implementasi perlindungan anak di lingkungan keluarga. Anak saat ini tidak hanya menghadapi risiko yang berasal dari lingkungan fisik, tetapi juga dari ruang digital yang semakin terbuka. Paparan konten negatif, perundungan siber, eksploitasi daring, serta penyalahgunaan data pribadi menjadi ancaman yang memerlukan perhatian serius dari keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang bersifat kolaboratif antara orang tua dan anak lebih efektif dalam menciptakan keamanan digital dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kontrol sepihak dari orang tua. Komunikasi yang terbuka dan pendampingan yang konsisten menjadi faktor penting dalam melindungi anak dari berbagai risiko di ruang digital.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dianalisis bahwa konsep perlindungan anak dalam keluarga telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya perlindungan anak lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan perlindungan dari ancaman langsung, saat ini perlindungan anak mencakup aspek yang lebih luas, termasuk perlindungan psikologis, sosial, hukum, dan digital. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Perlindungan anak tidak lagi dapat dipahami sebagai tindakan reaktif ketika terjadi masalah, melainkan sebagai proses preventif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin terpenuhinya seluruh hak anak.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan perlindungan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka, pola asuh demokratis, dan penghargaan terhadap hak-hak anak cenderung mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, keluarga yang didominasi oleh pola asuh otoriter, konflik berkepanjangan, dan minimnya perhatian

terhadap kebutuhan anak berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai bentuk pelanggaran hak. Oleh karena itu, konsep perlindungan anak dalam keluarga harus dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan pemenuhan hak, pengasuhan positif, perlindungan dari risiko, serta penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak secara berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perlindungan Anak Dalam Keluarga

Perlindungan anak dalam keluarga tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi hak-hak dan kebutuhan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, pelaksanaan fungsi perlindungan tersebut dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, lingkungan sosial budaya, serta kesadaran hukum dan hak anak merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas perlindungan yang diterima anak dalam keluarga. Keberadaan faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Faktor ekonomi keluarga merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan perlindungan anak. Kondisi ekonomi yang memadai memungkinkan orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi sering kali menyebabkan keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut sehingga meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai bentuk permasalahan sosial.

Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah berisiko mengalami putus sekolah, pekerja anak, eksploitasi ekonomi, hingga penelantaran. Penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan keluarga tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi kualitas pengasuhan dan kesejahteraan psikologis anak karena tekanan ekonomi yang dialami orang tua dapat memicu konflik keluarga dan menurunkan kualitas interaksi dengan anak. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan perlindungan anak yang optimal.

Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua juga berperan penting dalam menentukan kualitas perlindungan anak dalam keluarga. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua mengenai kebutuhan perkembangan anak, pola pengasuhan yang tepat, serta pentingnya pemenuhan hak-hak anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi mengenai kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam proses pengasuhan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan sering kali menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap hak-hak anak dan pentingnya pengasuhan yang positif. Kondisi tersebut dapat berujung pada praktik pengasuhan yang kurang tepat, seperti penggunaan kekerasan fisik atau verbal sebagai sarana pendisiplinan anak. Dengan demikian, pendidikan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai modal pengetahuan, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi pola pikir dan perilaku dalam melindungi anak.

Faktor berikutnya yang memengaruhi perlindungan anak dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, dan mengawasi anak selama proses pertumbuhannya. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang cenderung menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sehingga mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif, atau mengandung unsur kekerasan berpotensi menimbulkan berbagai masalah perkembangan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang positif memiliki tingkat kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami pola asuh yang represif. Oleh karena itu, kualitas pola asuh menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan keluarga menjalankan fungsi perlindungan anak.

Lingkungan sosial dan budaya juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting terhadap pelaksanaan perlindungan anak dalam keluarga. Nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat dapat membentuk cara pandang orang tua terhadap anak dan pola pengasuhan yang diterapkan. Dalam beberapa komunitas, masih terdapat budaya yang menganggap kekerasan sebagai bagian dari proses pendisiplinan anak atau memandang anak sebagai pihak yang harus selalu tunduk pada keputusan orang tua tanpa mempertimbangkan hak-haknya. Di sisi lain, lingkungan sosial yang mendukung perlindungan anak dapat menjadi sarana edukasi bagi keluarga untuk menerapkan pengasuhan yang lebih baik. Dukungan dari masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi sosial dapat memperkuat kesadaran keluarga mengenai pentingnya perlindungan anak. Oleh karena itu, keberhasilan perlindungan anak tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat keluarga tersebut berada.

Kesadaran hukum dan pemahaman mengenai hak anak merupakan faktor lain yang menentukan kualitas perlindungan anak dalam keluarga. Orang tua yang memahami ketentuan hukum dan hak-hak anak cenderung lebih berhati-hati dalam memperlakukan anak serta lebih mampu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak sebagai individu yang memiliki hak. Sebaliknya, rendahnya kesadaran hukum sering kali menyebabkan terjadinya pelanggaran hak anak, baik dalam bentuk kekerasan, diskriminasi, penelantaran, maupun eksploitasi.

Meskipun Indonesia telah memiliki berbagai regulasi yang mengatur perlindungan anak, implementasinya masih menghadapi tantangan karena belum seluruh masyarakat memahami substansi dan tujuan dari aturan tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan literasi hukum mengenai perlindungan anak menjadi langkah penting dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai institusi utama perlindungan anak.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perlindungan anak dalam keluarga saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kondisi ekonomi yang baik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak, tetapi tanpa pendidikan yang memadai dan pola asuh yang tepat, perlindungan anak belum tentu berjalan optimal. Demikian pula, tingginya tingkat pendidikan orang tua tidak selalu menjamin terlaksananya perlindungan anak apabila lingkungan sosial dan budaya masih mentoleransi praktik-praktik yang merugikan anak. Kesadaran hukum yang kuat juga akan lebih efektif apabila didukung oleh kondisi ekonomi yang stabil serta lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, perlindungan anak dalam keluarga perlu dipahami sebagai suatu sistem yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional yang saling berinteraksi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penguatan perlindungan anak memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, pendidikan bagi orang tua, pengembangan pola asuh positif, penguatan nilai-nilai sosial yang mendukung perlindungan anak, serta peningkatan kesadaran hukum merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Melalui sinergi berbagai pihak tersebut, keluarga akan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menjalankan fungsi perlindungan sehingga hak-hak anak dapat terpenuhi secara optimal dan berkelanjutan.

Dampak Perlindungan Anak Terhadap Perkembangan Anak

Perlindungan anak dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Perlindungan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya berfungsi untuk mencegah anak dari berbagai bentuk kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang memperoleh perlindungan yang memadai cenderung memiliki kondisi fisik, mental,

sosial, dan intelektual yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan perlindungan secara optimal. Oleh karena itu, perlindungan anak perlu dipahami sebagai investasi jangka panjang yang berkontribusi terhadap pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Salah satu dampak utama perlindungan anak adalah terciptanya perkembangan fisik yang sehat. Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan dengan baik akan berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan bergizi, layanan kesehatan, imunisasi, sanitasi yang layak, serta lingkungan tempat tinggal yang aman. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik anak, termasuk perkembangan organ tubuh, sistem imun, serta kemampuan motorik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung kesehatan memiliki risiko lebih rendah mengalami gangguan pertumbuhan, malnutrisi, maupun penyakit kronis. Sebaliknya, kurangnya perlindungan dan perhatian terhadap kebutuhan dasar anak dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada kualitas hidup anak di masa depan. Dengan demikian, perlindungan anak dalam keluarga menjadi faktor penting dalam memastikan tercapainya pertumbuhan fisik yang optimal.

Selain perkembangan fisik, perlindungan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional yang stabil. Lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan memberikan rasa nyaman bagi anak untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Anak yang memperoleh dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik, serta kesehatan mental yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang mengalami kekerasan, penelantaran, atau pengabaian emosional berisiko mengalami gangguan kecemasan, stres, depresi, bahkan trauma psikologis yang dapat memengaruhi kehidupannya hingga dewasa. Penelitian mengenai kesejahteraan anak menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlindungan anak yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kondisi psikologis yang sehat.

Dampak berikutnya dari perlindungan anak dalam keluarga adalah terbentuknya karakter dan kepribadian yang positif. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai, norma, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses pengasuhan dan interaksi sehari-hari, anak memperoleh berbagai pengalaman yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilakunya. Perlindungan yang diberikan melalui pola asuh yang positif memungkinkan anak mengembangkan sikap disiplin, empati, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan menghargai orang lain. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang dipenuhi konflik dan kekerasan berpotensi membentuk karakter yang negatif, seperti perilaku agresif, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dengan demikian, perlindungan anak dalam keluarga tidak hanya berfungsi menjaga keamanan anak, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang akan memengaruhi kehidupannya di masa mendatang.

Perlindungan anak juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan masa depan anak. Anak yang mendapatkan perlindungan dan dukungan dari keluarga umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang layak. Orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak akan mendorong anak untuk belajar, menyediakan fasilitas pendidikan yang diperlukan, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, prestasi akademik, dan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sebaliknya, anak yang mengalami penelantaran atau kekerasan dalam keluarga sering kali menghadapi hambatan dalam proses pendidikan, seperti rendahnya konsentrasi belajar, ketidakhadiran di sekolah, hingga putus sekolah. Oleh karena itu, perlindungan anak menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan dan peluang anak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Hasil berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perlindungan anak yang efektif memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Kajian mengenai perlindungan hak anak dalam lingkungan keluarga menemukan bahwa pemenuhan hak-hak dasar anak berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, kesehatan mental, serta keberhasilan pendidikan anak. Selain itu, penelitian tentang perlindungan anak dalam perspektif kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam

lingkungan keluarga yang aman dan suportif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dibandingkan anak yang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak bukan hanya kebutuhan jangka pendek, tetapi merupakan fondasi penting bagi pembangunan kualitas generasi mendatang.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dianalisis bahwa perlindungan anak memiliki pengaruh multidimensional terhadap perkembangan anak. Perlindungan yang diberikan keluarga tidak hanya berdampak pada satu aspek perkembangan, tetapi mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, moral, dan pendidikan secara bersamaan. Ketika anak memperoleh perlindungan yang optimal, berbagai aspek perkembangan tersebut akan saling mendukung sehingga menghasilkan pertumbuhan yang lebih seimbang dan berkualitas. Sebaliknya, kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi perlindungan dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya dirasakan pada masa anak-anak, tetapi juga hingga masa dewasa. Oleh karena itu, perlindungan anak perlu ditempatkan sebagai prioritas utama dalam kehidupan keluarga guna memastikan terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan perlindungan anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak. Perlindungan yang bersifat komprehensif akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, semakin baik kualitas perlindungan yang diberikan keluarga, semakin besar pula peluang anak untuk mencapai kesejahteraan, keberhasilan pendidikan, dan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, keluarga harus terus memperkuat fungsi perlindungannya agar mampu menjadi lingkungan yang aman, mendukung, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

Simpulan

Perlindungan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua dan keluarga dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perlindungan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, pendidikan, sosial, dan perlindungan dari berbagai bentuk

kekerasan maupun penelantaran. Kualitas perlindungan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh yang diterapkan, lingkungan sosial dan budaya, serta kesadaran hukum dan pemahaman mengenai hak-hak anak.

Perlindungan anak yang dilakukan secara optimal memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, seperti terciptanya pertumbuhan fisik yang sehat, perkembangan mental dan emosional yang stabil, terbentuknya karakter dan kepribadian yang positif, serta meningkatnya kualitas pendidikan dan peluang masa depan anak. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga melalui pola pengasuhan yang positif, peningkatan kesejahteraan keluarga, serta kesadaran akan pentingnya hak-hak anak menjadi langkah penting dalam mewujudkan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akter, M., Islam, M. T., Hossain, M. S., & Rahman, M. (2022). From parental control to joint family oversight: Can parents and teens manage mobile online safety and privacy as equals? arXiv. <https://arxiv.org/abs/2204.07749>.
- Hasibuan, S., & Saiin, A. (2024). Revitalisasi kebijakan hak asuh dan perlindungan anak dalam RUU hukum keluarga terhadap kesejahteraan anak di Indonesia. *Indonesian Family Journal*, 2(1), 45–58.
- Khofifah, N., Salsabila, A., & Putri, R. (2025). Urgensi perlindungan hak anak dalam dinamika keluarga: Perspektif hukum Indonesia dan hukum internasional. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 7(1), 12–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazmi, D., & Syofyan, S. (2023). Pengaturan perlindungan hak anak di Indonesia dalam rangka mengeliminir pelanggaran hak anak. *Unes Law Review*, 6(1), 123–135.

- Romdoni, D., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2023). Perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 melalui pola asuh keluarga. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 88–101.
- Siregar, R. A., Harahap, M., & Lubis, F. (2024). Penerapan hukum dan praktiknya atas tanggung jawab negara, masyarakat, dan keluarga dalam perlindungan anak. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 10(1), 75–89.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Tsani, N. D. S. R., & Dewi, G. (2023). Penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak terhadap pelaku penelantaran anak dari perspektif hukum pidana. *Pro Justice: Jurnal Hukum dan Keadilan*, 4(2), 55–67.